

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas peserta didik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Upaya peningkatan kualitas peserta didik melalui pendidikan salah satunya dengan peningkatan kemampuan *critical thinking*. Menurut Scriven, berpikir kritis merupakan aktivitas terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.¹ Untuk menjadi kritis, pemikiran harus memenuhi kriteria kejelasan, relevansi, dan lain-lain. Meskipun kata kritis mengacu pada karakter dari pada keterampilan, atau pemikiran, pemikiran yang mendalam menghasilkan pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan dasar bagi kualitas intelektual.²

Pemikir yang baik tidak hanya sekedar mengetahui proses berpikir yang benar. Tetapi, juga harus memahami bagaimana cara menerapkan proses berpikir tersebut kedalam strategi untuk menyelesaikan masalah. Banyak permasalahan yang sulit terpecahkan hanya karena pemikiran yang tersolasi. Pemikiran kritis dikombinasikan oleh proses berpikir yang benar dengan cara yang logis.

Berpikir kritis merupakan proses aktif karna melibatkan proses tanya jawab. Kemampuan berpikir dapat dikembangkan melauai proses belajar.

¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 10.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 154.

Belajar merupakan proses aktif, maksudnya dalam proses belajar tidak hanya ada aktivitas-aktivitas yang nampak seperti gerakan tubuh namun ada pula aktivitas-aktivitas yang tidak nampak seperti proses berpikir, mengingat, menghafal dan lain-lain.

Dalam proses belajar terdapat salah satu mata pelajaran yang mengharapakan siswa memiliki pemikiran yang kritis yaitu mata pelajaran PKn. Secara istilah, pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang pokok materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang dibina sesuai dengan ketetapan pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.³

Dalam pembelajaran PKn, siswa harus lebih diberi kebebasan berpikir dan mengarah pada kemandirian siswa. Pembentukan warga negara yang cerdas (*civic knowledge*), terampil (*critical thinking and engagement*), memiliki karakter patuh kepada bangsa dan negara serta memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai Pancasila dan UUD 1945 merupakan bagian penting dalam pembelajaran kewarganegaraan. Tugas guru adalah melakukan transformasi pembelajaran menjadi lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Mengingat masih banyak siswa yang jarang berpikir kritis ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi pra penelitian kepada guru pengajar kelas 5 SDN Jalmak 1 Pamekasan, Kemampuan berpikir kritis menjadi satu permasalahan

³ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, strategi, dan Penilaian* (Jakarta: Bumi Aksarsa, 2013), 6.

dalam mendorong kemandirian memecahkan masalah dan pemahaman siswa kelas 5. Setelah penyampaian materi oleh guru, siswa mengerjakan soal yang sudah ada dibuku atau menjawab hanya ketika guru memberi pertanyaan. Siswa cenderung bergantung pada apa yang tertulis dibuku pelajaran dan apa yang disampaikan oleh guru. Hal seperti ini akan menghasilkan siswa dengan pemikiran yang terisolasi dan menyebabkan siswa tidak dapat bereksplorasi melalui pemikiran-pemikirannya sendiri. Usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu: guru telah menggunakan model pembelajaran lain dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa tetapi belum menggunakan model pembelajaran *problem posing*, memberikan tugas remedi bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM), guru juga memberikan tugas tambahan berupa latihan soal. Selain ingin mengupayakan agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada, peneliti ingin menambah suasana baru dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi.⁴

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya strategi dari guru kelas dalam mendorong peningkatan *critical thinking* siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung. Karena siswa dengan kecenderungan sikap yang acuh terhadap proses pembelajaran akan menyebabkan proses berfikirnya menjadi rendah. Tentu hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* siswa. Baik faktor internal maupun eksternalnya. Faktor internal bisa jadi karena motivasi belajar yang rendah, kondisik fisik siswa, perkembangan intelektual yang

⁴ Mohammad Supardi, Guru Kelas 5B SDN Jalmak 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (06 Oktober 2022)

rendah dan lain-lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* siswa seperti lingkungan belajar yang terlalu ramai, gangguan dari teman, model pembelajaran yang digunakan kurang cocok sehingga mempengaruhi semangat belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa adalah model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* memberikan kesempatan kepada siswa dengan mempersiapkan atau mengajukan pertanyaan melalui topik atau informasi yang diberikan oleh guru. Siswa mengajukan pertanyaan, menulis pertanyaan sendiri, sebagai upaya membentuk pengembangan diri siswa. Siswa menggunakan konsep yang diperoleh untuk menulis pertanyaan, yang kemudian dapat dilakukan secara individu atau teman di sebelahnya. Model pembelajaran *problem posing* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam tiga aspek yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). *Problem posing* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar dengan mengajukan pertanyaan dan menyelesaikannya secara mandiri tanpa bantuan guru.⁵ Dapat dipahami bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran yang meminta siswa merumuskan suatu pertanyaan dan dapat menjawab atau menyelesaikannya,

⁵ Jaya Yanti Nur Istiqomah dan Endang Indriani, "Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, No. 01 (Maret, 2021): 672-673, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.553>.

dengan demikian model *problem posing* dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai usaha untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran *Problem Posing* Pada Mata Pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *problem posing* sebagai upaya meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *problem posing* sebagai upaya meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam penerapan model pembelajaran *problem posing* serta menjadi strategi untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN MADURA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan ajar dan tambahan koleksi pustaka, khususnya bagi kalangan mahasiswa.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menjadi motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

- c. Bagi Guru

Sebagai pedoman dan masukan bagi guru tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa.

- d. Bagi Sekolah

Sebagai motivasi dalam peningkatan mutu sekolah.

- e. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai persiapan untuk menjadi calon pendidik yang profesional dan bertanggung jawab.

f. Bagi masyarakat

Sebagai bacaan dan tambahan referensi.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, hipotesis tindakan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan.

F. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini sebagai batasan masalah agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, yaitu:

1. Ruang Lingkup Materi

- a. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Problem posing*.
- b. Tinjauan tentang *Critical Thinking*.
- c. Tinjauan tentang Pembelajaran PKn.
- d. Materi pembelajaran PKn Kelas 5 Tema 6 tentang Hak, Kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari hari.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN Jalmak 1 Pamekasan.

3. Ruang Lingkup Variable

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu: variabel independen (variabel X) yaitu Model pembelajaran *problem posing*

dan variabel dependen (variabel Y) *critical thinking* siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN Jalmak 1 Pamekasan.

4. Ruang Lingkup Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023 bertempat di SDN Jalmak 1 Pamekasan.

G. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka sangat penting bagi peneliti untuk memperjelas istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian ini agar lebih mudah dipahami. Uraian istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan prosedur yang teratur dalam menyusun kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai acuan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran dan merencanakan kegiatan belajar.

2. *Problem Posing*

Problem posing adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membuat dan menjawab pertanyaan sendiri. Siswa membuat pertanyaan berdasarkan materi yang diberikan oleh guru kemudian menjawabnya secara mandiri atau menukarkan pertanyaan tersebut kepada teman disampingnya.

3. *Critical Thinking*

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah cara merefleksikan, menalar, dan berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang

harus dilakukan atau diyakini. Berpikir kritis adalah proses menerapkan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara aktif dan terampil. Proses tersebut memberikan berbagai alasan sebagai pertimbangan menentukan bukti, konteks, konseptualisasi metode dan kriteria yang sesuai.

4. Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari hakikat warga negara suatu negara, meliputi konsep hubungan warga negara dengan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan konsep pemerintahan dalam negara yang dijalankan oleh warga negara. Sementara warga negara dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempelajari wilayah suatu negara, negara merupakan organisasi yang menopang kebutuhannya melalui interaksi warga negara untuk memenuhi kebutuhannya.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah kegiatan mengajukan soal dalam suatu kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai peralihan situasi yang sebelumnya kurang dalam memahami, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan sehingga dapat secara aktif dan terampil berpikir dalam proses pembelajaran.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang ada dan telah dilakukan sebelumnya dimana penelitian tersebut digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fungsi dari penelitian terdahulu

dapat juga sebagai referensi untuk membantu pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Aini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas IV Sdit Al-Manar Pekanbaru” menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran *Problem posing* dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa. Hal ini dapat diketahui pada sebelum tindakan diperoleh nilai kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata mencapai 70,27 dengan ketuntasan klasikal 8%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata 80,75 dengan ketuntasan klasikal 20%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata 93 dan ketuntasan klasikal 93% dengan kategori sangat baik.⁶ Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada populasi yang digunakan.
2. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Ayu Ridhofatul Husna dengan Judul Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem posing* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI OTKP di SMK Negeri 2 Tuban.” Menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing*

⁶ Nurul Aini, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas IV Sdit Al-Manar Pekanbaru” (Skripsi, UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2021), 77.

berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan penggunaan model pembelajaran *problem posing* lebih efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.⁷ Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem posing* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu terletak di jenis penelitian yang digunakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Ayu Ridhofatul Husna menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

3. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, Adhetia Martyanti dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Problem posing*.” Menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *problem posing* dengan tahapan pembelajaran, antara lain (1) membuat situasi matematika; (2) membuat pertanyaan matematika; (3) menyelesaikan soal matematika; (4) mengaplikasikan matematika, memiliki relevansi dengan indikator pada kemampuan berpikir kritis, yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan keputusan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan *problem posing* dalam proses pembelajaran.⁸ Terdapat

⁷ Siti Ayu Ridhofatul Husna, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem posing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI OTKP di SMK Negeri 2 Tuban,” *Journal of Office Administration: Education and Practice* 2, No. 1 (2022): 46-48, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa>.

⁸ Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, dan Adhetia Martyanti, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem posing,” *Literasi* 8, No. 1 (2017): 52-57, [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).48-58](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).48-58).

perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran posing sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Widha Nur Shanti dkk menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.